

Perubahan Budaya Sekolah Penggerak Ditinjau Dari 2 Standar Nasional Pendidikan di SDN Kabupaten Sukabumi

Muthia Hamduuna Nulhakim*, Dyah Lyesmaya, Iis Nurasih

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

*Corresponding Author: muthianulhakim@gmail.com

Abstract

Driving school is a program that seeks to improve competence and character in accordance with the profile of Pancasila students and guarantees the quality of education through increasing the capacity of school principals to achieve quality learning. The existence of this new program in schools will bring about cultural changes in schools. This study aims to explore and describe changes in the culture of driving schools in terms of 2 National Education standards at SDN Sukabumi. The method used in this research is qualitative research, which describes the subject about the situation and the data obtained by observation and questions. The phenomenological approach is based on an interest in examining more deeply the phenomena experienced by informants. This research was conducted in one of the schools in Sukabumi Regency. The informants in this study were school principals, teachers and school committees. This study describes the changes before and after becoming a driving school adapted to 2 National Education Standards. The results of this study indicate that the driving school program has made teachers at SDN Sukabumi District experience development. The facilities and infrastructure at the school have also undergone many changes, the land is more organized, the school is equipped with 35 chrome books to support learning.

Keywords: *cultural changes, sekolah penggerak, 2 SNP*

Abstrak

Sekolah penggerak merupakan program yang berupaya meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dan menjamin kualitas pendidikan melalui peningkatan kapasitas kepala sekolah untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Dengan adanya program baru ini di sekolah akan memunculkan perubahan budaya yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan perubahan budaya sekolah penggerak ditinjau dari 2 standar Pendidikan Nasional di SDN Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh dengan observasi dan pertanyaan. Pendekatan fenomenologis didasarkan pada minat untuk mengkaji lebih dalam fenomena yang dialami oleh informan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Sukabumi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Penelitian ini menjelaskan perubahan sebelum dan sesudah menjadi sekolah penggerak yang disesuaikan dengan 2 Standar Nasional Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program sekolah penggerak membuat guru di SDN Kabupaten Sukabumi mengalami perkembangan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga banyak mengalami perubahan, lahan yang lebih tertata, sekolah dilengkapi dengan 35 chrome book sebagai penunjang pembelajaran.

Kata Kunci: *perubahan budaya, sekolah penggerak, 2 SNP*

Article History:

Received 2023-06-09

Revised 2023-08-23

Accepted 2023-09-24

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.5608

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan karena tidak ada batas antara ruang dan waktu. Pendidikan memiliki peran dalam merubah karakter dan kepribadian manusia. Sesuai dengan fungsi

dan tujuan dari Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa dengan rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk kemampuan membaca dan menulis yang menyertai kemajuan dari pendidikan karena sebagian besar informasi dapat diambil dengan membaca tulisan. Setiap orang akan menjadi terpelajar dengan bantuan pendidikan dan kemampuan untuk membaca dan menulis. Setiap anak terus berkembang menjadi dewasa dan pendidikan menjadi cerminan seseorang dimasa depan, sehingga sekolah harus fokus pada beberapa aspek penting yang berkontribusi pada peran mereka dalam perjalanannya menuju dewasa.

Menghadapi permasalahan tersebut dengan tantangan yang semakin berat kepala sekolah dan guru dituntut untuk berfikir kreatif demi menemukan berbagai terobosan dan strategi yang dapat menciptakan hal baru yang memberikan kontribusi optimal bagi pencapaian tujuan agar tercipta pendidikan dan pembelajaran yang baik. Untuk itulah sekolah dituntut untuk dapat menerapkan suatu kebijakan yang telah dibuat guna memberikan pembelajaran yang optimal. Salah satu unsur terpenting dalam suatu sekolah adalah kurikulum. Perubahan kurikulum setidaknya dapat memberikan perubahan pada pendidikan di Indonesia. Tujuan pembelajaran dilaksanakan disekolah tidak lepas dari kurikulum yang telah disusun. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari konten, materi pelajaran yang tersusun dan terprogram berkaitan dengan berbagai kegiatan serta interaksi sosial di lingkungan sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Saidah, & Imron, 2022).

Kurikulum menjadi salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pengaruh besar bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum sekolah sangat berkaitan dengan pembentukan dan pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan karena merupakan alat yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga Kurikulum dibuat dinamis mengikuti zaman dan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kurikulum berisikan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkembangnya zaman menuntut kurikulum untuk terus berkembang agar dapat memenuhi tuntutan pendidikan (Martin & Simanjorang, 2022). Sebagai episode ke tujuh dari merdeka belajar, Nadiem Makarim meluncurkan program sekolah penggerak di tahun 2021. Upaya baru tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan hasil belajar siswa setelah pandemi mengalami sedikit penurunan (Abdullah, & Nawai, 2023).

Menurut keputusan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020, tujuan dari adanya program sekolah penggerak adalah untuk meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dan menjamin kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Perubahan kurikulum berpengaruh pada perubahan budaya yang ada di sekolah. Kurikulum di era pendidikan yang terus maju menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia terkhusus tenaga pendidik agar lebih peka dan inovatif dalam membuat kerangka pendidikan, guna menjawab tantangan di era global abad ke 21 dimana teknologi dan informasi sudah berkembang sangat pesat.

Sekolah memiliki budaya yang kokoh dan akan tetap ada. Menurut (Eva, 2016) budaya dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi, Hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah yang hidup lalu dikembangkan oleh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi sebuah perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan secara konsisten oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan warga sekolah yang lain. Nilai budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, cinta belajar, suka menabung, bekerja keras, dan tepat waktu (Eva, 2016). Dengan bergantinya kurikulum menjadi kurikulum Sekolah Penggerak memberikan perubahan budaya yang sebelumnya sudah ada.

Fenomena pergantian kurikulum menjadi suatu hambatan dalam adaptasi kurikulum baru. Pergeseran kurikulum terkait dengan tujuan pengembangan kurikulum adalah hal yang normal. Ini karena kurikulum adalah konsep besar yang harus menjadi rujukan baru bagi guru saat mengajarkan mereka. Permasalahan yang terjadi pada sekolah penggerak di SDN Sukabumi yaitu dalam menghadapi perubahan kurikulum dengan mengikuti budaya sekolah yang sebelumnya sudah tertanam pada kurikulum 2013. Karena berubahnya

kurikulum akan merubah berbagai aspek yang ada disekolah seperti berubahnya bahan ajar serta berbagai pendekatan yang biasa digunakan. Dengan demikian perubahan kurikulum membutuhkan adaptasi bagi sekolah (Kepala sekolah, guru, dan siswa) dengan beberapa kesulitan yang dialami. Berkenan dengan pelaksanaan Sekolah penggerak pada saat ini penulis termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan budaya sekolah penggerak ditinjau dari 2 Standar Nasional Pendidikan di SDN Sukabumi dan untuk memperoleh informasi tentang perubahan budaya sebelum dan sesudah menjadi sekolah penggerak yang berfokus pada dua standar antara lain 1) Standar Proses, 2) Standar Sarana dan Prasarana.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan metodologi deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang tidak bergantung pada prosedur statistik untuk analisisnya (Fiantika et al., 2022). Pendekatan penelitian kualitatif dapat diterapkan dalam penelitian yang menginvestigasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dimensi sejarah, pola perilaku, fungsi struktural organisasi, dinamika sosial, dan relasi kekerabatan. Proses penelitian kualitatif mendalami fenomena sosial dan isu-isu manusiawi dengan mendekati diri pada makna yang lebih dalam. Dalam pendekatan ini, peneliti menyusun gambaran yang kompleks, meneliti secara mendalam terhadap narasi verbal, memberikan laporan yang terperinci mengenai para responden, serta mengadakan pengamatan dalam setting alamiah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data empiris yang menggambarkan perubahan budaya sebelum dan setelah penerapan paradigma sekolah penggerak, dalam konteks perspektif dua Standar Nasional Pendidikan Indonesia, di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukabumi. Wilayah studi dipusatkan pada salah satu SD di Kabupaten Sukabumi, dikarenakan lembaga pendidikan tersebut telah mengimplementasikan konsep sekolah penggerak sejak tahun 2022. Informasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini disampaikan oleh informan, individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang sedang diselidiki. Narasumber dalam konteks studi ini meliputi satu Kepala Sekolah Penggerak, enam Wali Kelas, satu Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), serta satu Guru Olahraga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni: (a) observasi, sebagai proses pengamatan aktif terhadap interaksi dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan sekolah; (b) wawancara, sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan mendalam dari narasumber melalui interaksi tatap muka yang terstruktur; (c) dokumentasi, dengan mengumpulkan rekaman tertulis atau materi yang relevan untuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sekolah yang selama ini berlangsung di SDN Sukabumi berdasarkan kondisi awal sebelum ditetapkan menjadi sekolah penggerak dapat digambarkan masih belum mengikuti perkembangan zaman. Dengan menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan dua Standar Nasional Pendidikan (Standar Proses serta Standar Sarana dan prasarana) melihat banyaknya perubahan setelah ditetapkannya Sekolah menjadi Sekolah Penggerak. Dalam hal ini peneliti mengobservasi perubahan budaya yang terjadi di SDN Sukabumi berdasarkan 2 Standar Nasional Pendidikan. Berikut beberapa pembahasan mengenai perubahan budaya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan antara lain:

1. Budaya mengajar yang dilakukan oleh guru kelas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurut peneliti, guru berhasil membangun pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan partisipatif. Dengan memanfaatkan fasilitas dan keadaan lingkungan di SDN Sukabumi dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh seluruh siswa.
2. Metode pembelajaran yang tidak lagi menggunakan metode ceramah. Peneliti melihat guru mendesain pembelajaran dengan baik dan tidak membosankan. Pembelajaran juga dibuat menjadi lebih santai dan beragam dibalut dengan bermain sambil belajar. Sehingga siswa memiliki pengalaman baru dalam

belajar yang tidak harus terus menerus duduk dikelas memperhatikan guru menerangkan. Namun juga siswa ikut serta dan juga berpartisipasi dalam membentuk suasana pembelajaran yang menyenangkan.

3. Sarana prasarana. Peneliti mengamati fasilitas yang ada di SD tersebut mulai dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, serta prasarana seperti kelas, kantin, uks, perpustakaan, masjid, kamar mandi, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan lapangan.

Implementasi Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak merupakan transformasi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ini menjadi gebrakan yang besar dunia pendidikan guna melakukan perubahan baik dalam pendidikan. Menurut (Marmoah et al., 2022). Sebagai upaya melanjutkan dan menyusun kebijakan untuk meningkatkan dan pemeratakan kualitas pendidikan, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menginisiasi program Sekolah Penggerak. Program tersebut berupaya untuk mendorong pendidikan di Indonesia untuk bertransformasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan kemudian memberikan dampak kepada sekolah-sekolah lain untuk melakukan peningkatan kualitas serupa (Desianti, & Rahayuningsih, 2022).

Program Sekolah Penggerak merupakan langkah untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam menciptakan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Fokus Program Sekolah Penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic, meliputi kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul yaitu dimulai dari kepala sekolah dan guru (Kemendikbudristek, 2021).

Merdeka belajar merupakan inti dari implementasi program Sekolah Penggerak. Kebebasan belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakikat hukum melalui kemerdekaan sekolah, guru dan peserta didik sehingga dapat bebas berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif. Komponen utama yang ingin diwujudkan dari merdeka belajar adalah terciptanya profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Guru berperan penting dalam pendidikan, sehingga kesuksesan dalam setiap usaha pendidikan ditentukan oleh guru (Hazmi, 2019). Guru sebagai agen reformasi dalam penyelenggaraan pendidikan harus siap menerapkan sekolah penggerak. Oleh karena itu, keberadaan suatu kebijakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selalu berkaitan dengan guru. Dalam melakukan implementasi sekolah penggerak tersebut diperlukan kesiapan dari guru untuk mengimplementasikannya.

Standar Proses

Pembahasan penelitian ini merupakan temuan untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian yang menjadi tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mendeskripsikan perubahan budaya pada sekolah penggerak yang ditinjau dari 2 Standar Nasional Pendidikan yaitu standar proses dan standar sarana dan prasarana. Standar proses dalam satuan pengajaran adalah upaya menjadikan pembelajaran menyenangkan, interaktif, inspiratif, mendorong partisipasi aktif siswa, menciptakan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan mengembangkan kreativitas dan kemandirian, disesuaikan dengan minat, bakat, fisik, dan psikologis siswa (Nasyirwan, 2015). Langkah dalam standar proses tersebut salah satunya adalah guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun untuk setiap pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran menjadi pemeran utama dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif dengan mengajak siswa bekerja sama sehingga ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan sumber pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Agar tercipta suasana belajar yang interaktif guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media agar siswa dapat melihat, memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis dan mengajukan dialog, dan kreatif dengan menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif positif. Proses pembelajaran

mempunyai makna luas jika dibandingkan dengan pengertian mengajar karena dalam proses belajar mengajar tersirat satu kesatuan kegiatan yang terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, sehingga terjalin dalam bentuk interaksi edukatif.

Dalam menjadi Sekolah Penggerak, timbul berbagai permasalahan terkait adaptasi terhadap budaya pembelajaran yang baru, yang mengedepankan karakteristik interaktif, inspiratif, dan partisipatif. Penyesuaian tersebut sejalan dengan dua Standar Nasional Pendidikan yang bertumpu pada aspek proses pembelajaran. Perubahan budaya di lingkungan sekolah menjadi hal penting yang perlu dibahas, terutama dalam konteks penerapan kurikulum merdeka dan konsep sekolah penggerak. SDN di Sukabumi berusaha keras untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan partisipatif, terutama seiring dengan perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka dan peningkatan status menjadi sekolah penggerak. Sebelumnya, sekolah ini menerapkan budaya pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah, di mana peran guru lebih menonjol dalam memberikan penjelasan dan siswa lebih banyak dalam posisi mendengarkan. Dengan perubahan kurikulum, pergeseran dalam budaya pembelajaran menjadi lebih jelas. Fokus beralih dari metode ceramah menjadi penggunaan beragam metode dan media untuk mengajar. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan guru juga berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan diskusi dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, perubahan ini memberikan tuntutan kepada guru untuk berinovasi dan memanfaatkan sumber daya yang berbeda dalam penyampaian materi pelajaran (Aka, 2017).

Proses perubahan ini membawa konsekuensi pada perkembangan guru dari berbagai aspek. Mereka harus mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan perubahan dengan menjadi lebih dinamis, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, dan partisipatif juga mendorong guru untuk mengembangkan diri dari segi kreativitas, inovasi, dan penguasaan teknologi pendidikan. Dalam konteks ini, penting untuk dihindari bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori semata. Perubahan budaya pembelajaran mencakup lebih dari itu, yakni melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong pemahaman mendalam, berkolaborasi dengan rekan-rekan, dan mengaplikasikan konsep dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, perubahan budaya pembelajaran di sekolah penggerak merupakan langkah yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, inovatif, dan berkualitas. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pengalaman belajar siswa, tetapi juga menghadirkan tantangan dan peluang bagi pengembangan guru sebagai pendidik yang lebih adaptif dan berkualitas.

Standar Sarana dan Prasarana

Selain peran penting kepala sekolah dan para guru dalam konteks sekolah penggerak, penting juga untuk diakui bahwa keberhasilan implementasi konsep sekolah penggerak sangat terkait dengan ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana pendidikan yang ada. Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sarana dan prasarana pendidikan merujuk pada perangkat dan fasilitas yang langsung dan tidak langsung diterapkan dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Prasarana pendidikan mencakup elemen-elemen yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara umum (Bafadal, 2003). Dalam konteks ini, sarana dan prasarana pendidikan menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan, karena ketersediaan dan kualitasnya berkontribusi pada kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, tujuan pembelajaran akan sulit dicapai (Daryanto, 2011).

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan telah diakui dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Standarisasi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah suatu upaya untuk memastikan bahwa lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran memenuhi standar minimum yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan Sekolah Dasar, sarana dan prasarana yang

disarankan mencakup ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, tempat ibadah, ruang UKS, fasilitas sanitasi, gudang, ruang sirkulasi, dan area bermain/olahraga (Kemdikbud, 2007).

Transformasi menjadi sekolah penggerak juga berdampak pada sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kabupaten Sukabumi. Perubahan ini mencakup pengaturan lahan yang lebih teratur dan penyediaan sarana pendukung seperti 35 Chromebook yang disediakan langsung oleh pemerintah pusat. Fasilitas kelas yang nyaman turut mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di SDN Kabupaten Sukabumi berkontribusi positif dalam menjadikannya sebagai sekolah penggerak yang berhasil. Fasilitas yang lengkap memungkinkan siswa untuk eksplorasi ilmu pengetahuan dan keterampilan tambahan di luar kelas, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan akademik yang lebih baik. Prasarana modern juga memberikan dukungan kepada guru dalam penyampaian materi pembelajaran dengan lebih efektif, melalui penggunaan teknologi seperti proyektor, komputer, dan perangkat lunak pendidikan. Ini mendorong penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Perdani & Azka, 2019; Wahyuni & Yokhebed, 2019; Najib et al., 2018).

KESIMPULAN

SDN di Sukabumi telah berupaya dalam mengadaptasi perubahan kurikulum menuju kurikulum merdeka dan menjadi sekolah penggerak. Dalam usahanya menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, dan partisipatif, budaya pembelajaran yang sebelumnya didasarkan pada metode ceramah telah mengalami transformasi signifikan. Guru-guru kini mengadopsi berbagai metode pengajaran dan menggunakan beragam media dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik.

Transformasi ini bukan hanya mempengaruhi siswa dalam belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan perkembangan guru-guru itu sendiri. Guru-guru mengalami perluasan dari berbagai sisi dan aspek, mengingat adanya tuntutan untuk menjadi dinamis dan fleksibel dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam ranah pendidikan.

Seiring dengan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, perhatian yang diberikan terhadap sarana dan prasarana juga telah mengalami perubahan yang menguntungkan di SDN Kabupaten Sukabumi setelah menjadi sekolah penggerak. Pengaturan yang lebih terstruktur dari lahan dan penambahan fasilitas seperti 35 Chromebook yang disediakan langsung oleh pemerintah pusat telah meningkatkan kondisi sarana dan prasarana. Ruang kelas yang nyaman juga telah berperan dalam memotivasi baik peserta didik maupun pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya, pemanfaatan fasilitas sekolah yang memadai juga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan, termasuk upaya dalam merancang pembelajaran yang lebih baik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan adanya perubahan budaya pembelajaran dan peningkatan sarana serta prasarana, SDN di Sukabumi telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan efektif. Transformasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, sekaligus memperlihatkan komitmen dalam memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih kontemporer dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Nawai, F. A. (2023). *Pengelolaan Digitalisasi Sekolah Pada Sekolah Penggerak*. 14(Nomor 01), 46–63.
- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto, H. M. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Desianti, L. C., & Rahayuningsih, T. (2022). Sekolah Penggerak and Guru Penggerak Evaluation Policy as Pioneers of Changes in The Education System in The New Paradigm Curriculum. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 128–140. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4936>
- Eva, M. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. *Tarbawi*, 2(02), 86–96. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Honesti, L., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press. <https://books.google.co.id/books?id=yXpmEAAAQBAJ>
- Hazmi, Nahdatul. (2019). “Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2(1):56–65.
- Kemdikbud, (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/216118/permendikbud-no-24-tahun-2007>
- Kemendikbudristek, (2021). *Mari Bersama Memajukan Pendidikan Indonesia Melalui Program Sekolah Penggerak*. Diakses dari: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. (2022). Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65122>
- Najib, M. B. A., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2018). Multimedia interaktif untuk belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 29-34.
- Nasyirwan. (2015). Pencapaian 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *Manajer Pendidikan*, 9(6), 724–736.
- Perdani, H. N., & Azka, R. (2019). Teknologi dan pembelajaran matematika generasi milenial. *Prosiding Sendika*, 5(1).
- Saidah, K., & Imron, I. F. (2022). Implementation of the Operational Curriculum of Sekolah Penggerak Program At Elementary Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 68–81. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i1.3557>
- Wahyuni, E. S., & Yokhebed, Y. (2019). Deskripsi media pembelajaran yang digunakan guru biologi SMA Negeri di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 8(1), 32-40.